

## **Naskah Inchung Kerinci Sebagai Kearifan Lokal Tertua Dalam Kajian Bahasa dan Sastra**

**Lega Hidayati**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi

E-mail: [legahidayati12@gmail.com](mailto:legahidayati12@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada zaman dahulu masyarakat suku Kerinci menggunakan aksara incung sebagai bahasa tulis yang digunakan hingga menjadi aksara lokal tertua yang pernah berkembang di Sumatra Tengah. Naskah incung awalnya berfungsi sebagai catatan tulisan suku Kerinci dalam berkirim surat dan pernaknahan lainnya yaitu menggunakan huruf incung dan berdasarkan hasil analisa dari pihak adat maupun cendekiawan yang ada di Kerinci hasilnya terdapat hampir sekitar 134 buah naskah yang ditemukan dan dengan isi yang berbeda-beda, naskah yang ditemukan disebut dengan istilah *tembo* atau silsilah keluarga dan juga silsilah suatu tempat, namun ada juga yang menyebutkan dengan istilah karang mindu atau ratap tangis serta menggunakan bahan berupa tanduk dan bambu. Oleh karena itu, metode deskriptif analitis dan pendekatan filologi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya naskah incung merupakan sastra lokal yang sangat unik dan berbeda dari aksara pada umumnya baik dari segi bentuk dan pemaknaan suku katanya sehingga aksara incung salah satu keanekaragaman sastra dan bahasa yang ada di Indonesia yang harus dipelajari dan dilestarikan.

**Kata Kunci :** Aksara incung, Sastra dan Bahasa

### **PENDAHULUAN**

Bahasa dan sastra Indonesia adalah satu kesatuan yang selalu berkaitan satu dengan yang lainnya. Aksara atau yang biasa dikenal sebagai huruf yaitu lambang bunyi yang digunakan ketika ingin menulis dalam menuangkan ide dan gagasan baik dari segi pengetahuan dan ilmu lainnya. Bahasa tulis juga disertai dengan makna yang disampaikan dalam tulisan tersebut sehingga tulisan yang dibuat menjadi berarti dan memiliki kandungan isi yang memiliki arti akademis, aksara juga terdiri dari berbagai jenis diantaranya naskah (Mulyadi, 1994).

Naskah memiliki berbagai pengertian dari bernagai bahasa diantaranya (bahasa Inggris), *handschrift* (bahasa Belanda), *handschriften* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis) serta *al-nuskah* (bahasa Arab) yaitu sekumpulan tulisan tangan yang mengandung isi seperti maksud pikiran dan perasaan yang beragam seperti tentang agama, cerita sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, undang-undang, adat istiadat, dan sastra (Permadi, n.d.).

Naskah kuno atau manuskrip hampir tersebar di Indonesia dengan berbeda-beda bentuk dan kandungan isi bahkan naskah tersebut ditulis dengan berbagai bentuk seperti aksara Arab dan versi Melayunya (Jawi) tetapi Pallawa saja. Kerinci termasuk salah satu daerah yang melahirkan sebuah aksara lokal dan tergolong ke dalam Kawi Sumatra, di samping tiga aksara lainnya yang tumbuh dan berkembang di Sumatra yaitu Batak, Bengkulu dan Lampung.

Salah satu tokoh adat yang ada di Kerinci mengatakan bahwa beberapa peninggalan naskah dan catatan penting lainnya di Kerinci ditulis menggunakan aksara rencong bahkan sebelum mengenal aksara Arab Melayu pada dahulunya. Istilah rencong sama dengan incung hanya saja

ada beberapa orang yang menyebutkan dengan istilah rencong dan sangat berbeda dari aksara rencong yang ada di Bengkulu (Mulyadi, 1994). Untuk ukuran berapa lama aksara incung telah digunakan belum ada yang bisa mengetahui secara tepatnya oleh masyarakat Kerinci. Karena aksara yang ditemukan tidak terdapat tanggal maupun nominal angka yang dituliskan jadi akan sulit untuk mencari tahu sehingga hanya mengandalkan dari informasi pada tokoh adat yang adat di Kerinci dan sudah sangat membantu dalam mencari tahu informasi tersebut. Beberapa informasi yang didapatkan diketahui bahwa pada beberapa naskah terdapat nominal angka yang bisa membantu mengetahui sudah berapa lama aksara incung tersebut yaitu pada dua lembar bagian terakhir dari Kitab Nitisarasamuçaya Kerinci (Naskah Undang-undang Tanjung Tanah) yang berasal dari abad ke-14 (sebelum tahun 1377) yang merupakan naskah melayu tertua di dunia, terlepas dari adanya pendapat yang mengemukakan bahwa dua lembar bagian dari naskah tersebut ditulis dikemudian hari (Kozok, 2006)

Alat atau bahan yang digunakan dalam menulis aksara incung yaitu, menggunakan tanduk dan bambu dan ada naskah dengan cara penulisan lainnya seperti tulang, kulit kayu dan lontar. Menurut perhitungan naskah yang didapatkan yaitu sebanyak 134 naskah dari lebih kurang 240 buah naskah yang ada di Kerinci (Kozok, 2006). Sehingga menjelaskan bahwa daerah ini memiliki pembuktian bahwa dalam tradisi pernaskahan, serta mewarnai khazanah manuskrip di Nusantara khususnya di Sumatra.

Beberapa naskah incung, sampai hari ini masih tersimpan secara bersama di bagi peradat di wilayah Kerinci. Sehingga naskah-naskah ini dianggap sebagai pusaka dan dianggap penting sebagai peninggalan berharga zaman dahulu. Sehingga tidak semua orang dapat melihatnya dengan begitu saja karena dianggap sakral bahkan kurang dikenal dikalangan masyarakat umum dan generasi muda. bahkan orang yang mampu untuk membaca aksara incung sangat sedikit sekali.

Penulis meyakini bahwa aksara Incung sangat penting untuk dipelajari dan penulis tertarik untuk membahas tentang aksara incung dan naskah di Kerinci serta hal-hal yang menyertainya sebagai bahan kajian sastra dan bahasa lokal yang ada di Indonesia, sehingga dapat dilestarikan bagi anak muda yang ingin mengkaji bidang sastra dan bahasa bahkan nilai sejarah dan budayapun ada dalam aksara incung ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan sejarah dan keberadaan aksara di Kerinci. Pengetahuan tentang tata cara penulisan aksara incung dan tradisi pernaskahan yang menggunakan aksara incung dan memberikan informasi baru bagi penelitian selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, memakai sumber-sumber utama seperti naskah yang ada atau hasil naskah yang telah diunggah dalam situs resmi yang disertai dengan hasil alih aksara naskah Kerinci yang tergabung dalam Tambo Kerinci oleh (Sunliensyar, 2019). Kemudian, juga didukung oleh rujukan-rujukan lainnya berupa buku dan hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Oleh karena itu melalui penelitian kualitatif ini metode yang akan digunakan adalah deskriptif analitis.

## **PEMBAHASAN**

### **Abjad dan Tata cara Penulisan**

Abjad aksara incung terdapat kesamaan dengan aksara lokal pada umumnya. Aksara incung

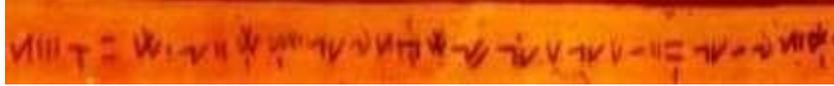
terdiri dari konsonan, setiap konsonan disertai dengan bunyi atavokal “a” seperti (ka), (ga), (nga)

Sedangkan untuk huruf vokal hanya vokal a saja sedangkan i, u, e, o tidak ada, berikut merupakan bentuk huruf abjad baik itu konsonan, vokal dan tanda baca dalam aksara incung. Untuk huruf vokal hanya terdapat simbol untuk simbol yang disertai dengan vokal a saja, sedangkan i, u, e, dan o tidak ada. Westernenk (1921), mengidentifikasi 28 bentuk atau simbol konsonan dalam penulisan surat incung dengan variannya masing-masing mencapai hingga dua sampai tiga varian. Kesemuanya abjad dari aksara Kerinci ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *buah tuo* dan *buah ngimbang*.

		Oul Kéringarih verschillende meccrijtsoe
Boewah toewa	ka	~ ~ ~
	ga	~ ~ ~
	nga	~ ~ ~
	ta	
	da	~ ~ ~
	na	~ ~ ~
	pa	~ ~ ~
	ba	~ ~ ~
	ma	~ ~ ~
	tja	~ ~ ~
	dja	~ ~ ~
	nja	~ ~ ~
	sa	~ ~ ~
	ra	~ ~ ~
	la	~ ~ ~
	(oe)wa	+ x
	ja	~ ~ ~
	hok(h)	~ ~ ~
	ha(a)	~ ~ ~
	imba	~ ~ ~
hgga	~ ~ ~	
nda	~ ~ ~	
ndja	~ ~ ~	
tee	~ ~ ~	
(gebrouwd)		
Boewah ngimbang.		
	mpa	~ ~ ~
	ngka	~ ~ ~
	nda	~ ~ ~
	ntja	~ ~ ~
	ngsa	~ ~ ~
	tee	~ ~ ~
	oesa	
	nasal	
	nnya	
Klínkerboekens.		
	kau	
	koe	~ ~ ~
	ka	
	kai	
	kar	~ ~ ~
	kang	
	kan	~ ~ ~
	ki	~ ~ ~
	ké	
	kok	
	kò	~ ~ ~
	kah	
	kí	
	kò	
	tanda	~ ~ ~
	(gebruikt)	

Gambar 1. Abjad Aksara Incung Kerinci. Sumber: Sumber: L. C. Westernenk,1991





*Aih basamilah mujur akung mengarang parapatah surat incung*

Aih Bismillah beruntung aku mengarang pepatah surat incung

Jadi, beberapa penjelasan menyebutkan kenapa diberi nama dengan istilah incung sebagaimana disebutkan dalam beberapa naskahnya memiliki alasan yang konseptual. Pada dasarnya Aksara Incung tersusun dari garis lurus, patah terpancung dan melengkung dengan kemiringannya 45°. Penyebutan miring seperti terpancung dalam bahasa Kerinci disebut juga dengan istilah incung.

### **MEDIA PENULISAN**

Alat atau media dalam menulis aksara inchung merupakan wadah yang digunakan untuk mengabadikan teks. Beberapa wilayah berbeda-beda dalam menggunakan alat dan media untuk menulis pada zaman dahulu, dikarenakan sulitnya untuk menemukan media alat tulis beberapa wilayah hanya memanfaatkan media dari lingkungan sekitar saja seperti bambu, kayu dan lain sebagainya.

Dahulu untuk mendapatkan kertas sangatlah sulit sehingga masyarakat Kerinci kebiasaan menggunakan ketersediaan bahan disekitarnya saja seperti bambu, tanduk, tulang dan lain-lain. Selain itu, kulit kayu, kulit binatang dan lontar juga digunakan sebagai bahan untuk membuat naskah namun juga ada beberapa kertas yang didapatkan bekas penjajahan dari eropa. Akan tetapi, untuk penggunaan kertas sangat jarang sekali digunakan dalam penulisan aksara incung.

Dari 134 naskah beraksara incung di daerah ini, umumnya menggunakan bahan berupa bambu dan tanduk. Sebelum adanya kertas masyarakat Tiongkok menggunakan bambu sebagai media tulis, hal yang sama juga diterapkan oleh Kerinci. Penggunaan bambu sebagai media tulis sangat jarang ditemui di Jawa dan Bali serta pesisir Sumatra, tetapi sangat mudah ditemui di wilayah Batak dan Filipina serta Lampung, Bengkulu dan Sumatra Selatan. Di Kerinci bambu yang difungsikan sebagai media tulis, kadangkala dibubuhi dengan ukiran tradisional tempatan (Kozok, 2006).



**Gambar 5.** Naskah Incung Berbahan Bambu.  
(Sumber: EAP Library)

Di atas merupakan gambar penulisan aksara inchung dengan media menggunakan bambu, namun ada juga menggunakan dalam penulisan naskah inchung. Tanduk tersebut berasal dari tanduk kerbau dan juga diperoleh dari tanduk Kambing Irang (hutan) yang sengaja digunakan karena sesuai dengan kontens isi naskah. (Marsden, 1834) menyebutkan pada zaman dahulu suku

Kerinci pernah terjadi perselisihan antara wilayah satu dengan lainnya seperti kejadian perkara adi Desa Sitinjau Laut, sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ditulis sebuah perjanjian menggunakan aksara inchung pada saat itu. Penyelesaian masalah tersebut yaitu dengan memotong seekor kerbau dan tanduk kerbau itu dijadikan media untuk menulis hasil kesepakatan kedua belah pihak tersebut. hal yang sama juga berlaku untuk kambing hutan dan tanduknya.

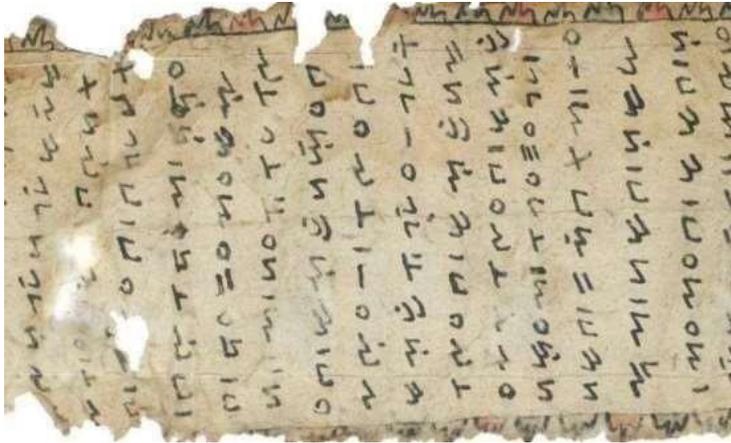
Penjelasan diatas juga berlaku pada sejarah istilah tambo salah satunya perjanjian-perjanjian antara Kerinci dengan Indrapura dan Jambi di Bukit Setinjau Laut. Hasil Perjanjian tersebut memiliki syarat, yaitu harus meneyerahkan kerbau *setengah dua ekor* (bunting) dan kambing irang (hutan). Daging tersebut lalu dimasak dan dimakan secara bersama, darahnya diaduk menjadi karang setia, tulangnya dikuburkan dan tanduknya sebagai tempat menulis isi perjanjian. Tanduk yang tertulis aksara inchung juga diperlihatkan kepada masyarat kerinci ketika adanya *kenduri sko* atau *kenduri pusako* bertujuan untuk memberitahu kepada generasi muda dan agar dapat diingat kembali tentang sejarah bagaimana tulisan orang zaman dahulu.

Begitupun dengan bambu, naskah dengan media tanduk tulisannya juga disertai dengan hiasan untuk menambah keunikan dari media tersebut. Hiasan tersebut dibuat dengan posisinya berada sebagai terompet peringatan (*serunai lip*) yang digunakan oleh masyarakat setempat. Naskah tersebut didapatkan dari koleksi pusaka Depati Atur Bumi di Mendapo Hiang, Depati Singalago Tuo di Mendapo Rawang, Depati mudo terawang Lidah Mendapo Penawar dan koleksi Museum Siginjai Jambi.



**Gambar 7.** Naskah Incung Berbahan Tanduk.  
(Sumber: EAP Library)

Penggunaan media dalam pembuatan naskah juga terdapat dari media lainnya yang ditemukan di wilayah Kerinci, seperti dua lembar bagian terakhir Kitab Undang-undang Tanjung Tanah yang berbahan *daluwang*, kemudian naskah incung dengan bahan yang sama. naskah tersebut adalah Pusaka Koleksi Ijung Tebajo di Mendapo Semurup.



**Gambar 8.** Naskah Daluwang Berkasar Incung.  
(Sumber: EAP Library)

Bahasa yang dipakai ketika menulis naskah aksara incung adalah bahasa asli masyarakat Kerinci yang dipakai ketika dahulu kala dan sekarang sangat sulit dimengerti apalagi dikalangan anak muda di masyarakat Kerinci. Bahasa tersebut merupakan bahasa Kerinci kuno yang oleh alimin (2003) disebut sebagai bahasa *lingua franca* suku Kerinci zaman dahulu (Putra & Triyono, 2019). Kemungkinan ini yang dikatakan sebagai bahasa Melayu Tinggi Kerinci.

tua (ta)	└	yua (ya)	W	awa (aha)	≡
nua (na)	M	andua (nda)	W	hiu (hi[a])	≡
sua (sa)	=	ngu (nga)	W	chua (cha)	X
jua (ja)	W	hangu (ngga)	W	ansa (ngsa)	≡
niawa (nya)	W	ankua (ngka)	W	anchua (ncha)	+
kua (ka)	└	awa (a)	└	hhua (hha)	W
bua (ba)	T	lua (la)	W	ampua (mpa)	≡
mua (ma)	W	gua (ga)	^	antua (nta)	└
hua (ha)	W	pua (pa)	∨	rawa (ra)	W
ua (wa)	+	anjua (nja)	≡		

Di atas merupakan penjelasan dari makna huruf aksara incung yang didapatkan dari peneliti asal Inggris yang bernama William Marsden yang merupakan orang pertama yang meneliti aksara incung dan penafsiran aksara tersebut dia pelajari oleh penduduk pribumi yang ia tulis dalam penelitiannya yang berjudul *On the Polynesian, or East insular Languages* (Miscellaneous Works of William Marsden, 1835). Namun penelitian Marsden mengenai aksara incung sempat terhenti dan akhirnya dilanjutkan oleh Westernen.

Isi naskah aksara incung diantaranya tentang perjanjian wilayah dalam menyelesaikan

sengketa kemudian juga terdapat dari segi sastra seperti *ratap tangis* para orang terdahulu yang diabadikan dalam naskah inchung dari segi artinya juga mengandung makna yang indah dan penggunaan kata-kata yang indah, dan juga terdapat kandungan isi naskah tentang *mantra* pada zaman dahulunya yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Aksara inchung merupakan aksara tertua yang ada di Sumatera tengah dan telah dilestarikan diberbagai rumah adat yang ada di Kerinci sebagai pusako adat yang di rawat dan memiliki arti bahkan sudah diabadikan di musium Siginjau Jambi sebagai pusat budaya dan untuk media pembelajaran sastra dan bahasa, oleh sebab itu aksara inchung harus pelajari dan dilestarikan sebagai sastra lokal yang mempunyai nilai budaya yang tinggi yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sebagai generasi muda haruslah mempunyai kepekaan terhadap peninggalan zaman dahulu, terutama bagi pecinta bahasa dan sastra lokal akasara inchung salah satu aksara yang unik dan menjadi hal baru untuk diteliti di zaman sekarang ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kozok, U. (2006). *Kitab undang-undang Tanjung Tanah: naskah Melayu yang tertua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Marsden, W. (1834). *Miscellaneous Works of William Marsden*. Franklin Classics.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Permadi, T. (n.d.). *Rusaknya Naskah-naskah Kuna Sunda Koleksi Museum di Jawa Barat*.
- Putra, L. S. A. M., & Triyono, A. (2019). *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lagu Band Indie di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sunliensyar, H. H. (2019). Surat-Surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod. Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden. *Jumantara*, 10, 163–180.
- Voorhoeve, P. (1942). *Voorschriften voor de sembahjang in het Soembawarees*.